

Catatan Kuliah

Ragam Hias Kreasi

Edin Suhaedin Purnama Giri



Departemen Pendidikan Nasional
Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas Bahasa dan Seni
Jurusan Pendidikan Seni Rupa,
Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan

Penulisan Diktat ini dibiaya dari dana DIK-S No 33/KU I/Th 2004

1

Pendahuluan

Kehadiran ragam hias dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kebutuhan manusia akan rasa estetik. Tanpa disadari dalam aktivitas sehari-hari sering dijumpai ragam hias pada produk yang kita gunakan. Banyak produk-produk yang diciptakan dan digunakan oleh manusia memiliki ragam hias. Salah satu produk yang sangat kental dengan ragam hias adalah kerajinan, baik kerajinan kayu, kulit, logam, tekstil, keramik, maupun kerajinan *mixed media*. Sebagai contoh misalnya, ragam hias pada pakaian yang kita kenakan sehari-hari, dengan motif, pola, dan teknik tertentu (baik batik, printing, bordir maupun tenun).

Sekecil apapun produk yang kita gunakan memiliki hiasan tertentu. Hiasan pada sebuah produk sangat beragam jenisnya, oleh karena itu dalam khasanah seni rupa di Indonesia keragaman hiasan tersebut sering disebut ragam hias.

Ragam hias yang sering disepadankan dengan kata ornamen atau menghias, dewasa ini menalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut terutama dari ragam motif dan polanya. Banyak motif dan pola hias baru yang hadir dalam perkembangan dan wacana ragam hias pada saat ini. Pola hias dan motif yang ada dalam lingkup ragam hias sekarang ini tidak lagi stagnan pada motif-motif klasik yang tradisional, namun sudah jauh menuju bentuk-bentuk abstrak. Hal ini tampaknya telah menggeser pemahaman ragam hias yang konvensional. Dalam pemahaman tradisional dan konvensional, ragam hias yang mencakup motif dan pola hias yang banyak dibentuk dan ditentukan oleh hasil stilasi yang baku sudah mulai bergeser pada bentuk-bentuk stilasi yang bebas bahkan non-stilasi. Untuk

menyikapi hal tersebut, perlu adanya perombakan dalam memahami ragam hias.

Perombakan tersebut merupakan sebuah sikap penulis terhadap kenyataan di masyarakat, terutama di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi yang sering mengidentikan ragam hias dengan motif-motif klasik beberapa daerah di Indonesia. Pemahaman ini seolah menjadi doktrin yang telah diterima oleh para siswa dan mahasiswa dari gurunya tentang ragam hias. Hal ini dipertegas lagi ketika penulis mencoba memberikan beberapa tugas pada mahasiswa, masih banyak diantara mereka masih membuat motif-motif ukir kayu, logam, keramik atau tekstil yang sudah tidak asing dalam wacana ragam hias klasik Nusantara.

Atas dasar permasalahan tersebut, sebagai langkah awal yang perlu diperbaharui adalah pemahaman ragam hias di lingkungan akademik. Hal ini dilakukan selain untuk memperbaharui pemahaman ragam hias mahasiswa selama ini, juga menyadari betul bahwa kampus sebagai pusat dan sumber penyebaran pengetahuan. Selain itu, dengan pembaharuan ini diharapkan mahasiswa lebih kreatif dalam menciptakan ragam hias yang relatif baru, sehingga akan memperkaya khasanah ragam hias tradisional; yang sudah terhampar diseluruh pelosok nusantara. Dalam tulisan yang sederhana ini disodorkan sebuah pemikiran tentang perlunya redefinisi terhadap pemahaman ragam hias yang berkembang saat ini. Hal ini dilakukan terutama terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang ragam hias yang selalu menghadirkan motif-motif klasik atau tradisional dalam menghias berbagai produk kerajinan yang dibuatnya.

Lewat pembahasan berikut ini diharapkan dapat membuka sebuah wacana baru tentang ragam hias, sehingga memiliki kemampuan untuk memahami dan menciptakan pola hias dan motif kreasi.

Kata kerasi sangat terkait dengan kata kreativitas, oleh karena itu ragam hias kreasi atau pola hias dan motif kreasi sangat menekankan pada kreativitas. Dengan kreativitas pengembangan gagasan-gagasan segar dari seorang desainer atau mahasiswa yang mumpuni dalam bidang kerajinan akan menyuguhkan hasil kreasi yang dalam bentuk ragam hias baru. Kebaruan tersebut bisa tampak pada pola hiasnya, atau pada motifnya, atau bahkan pada pola hias dan sekaligus pada motif nya.

Untuk mengembangkan kreasi baru dalam ragam hias, ada beberapa aspek atau materi yang perlu dikaji , yakni pengertian ragam hias, pola dan motif; jenis-jenis motif; jenis pola hias; pola hias dalam seni kontemporer; penerapan ragam hias; teknik dalam ragam hias; dan aspek penting dalam desain ragam hias. Aspek-aspek inilah yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

Dengan adanya pemahan tersebut, mahasiswa sebagai cikal bakal desainer diharapkan akan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami terminologi, jenis motif, jenis pola, pola hias dalam seni kontemporer, teknik dan aspek penting dalam ragam hias.
2. Menulis konsep desain ragam hias
3. Mengembangkan gagasan/ide desain sesuai dengan konsep.
4. Membuat ragam hias pada produk kerajinan, furniture, dan ruang.

2

Mengenal Kembali Jenis Motif Tradisional

Motif-motif klasik yang terhampar di kepulauan Indonesia ini cukup banyak ragamnya. Hal ini menunjukkan kekayaan khasanah budaya bangsa.

Hampir setiap suku, adat, mungkin juga agama memiliki motif-motif hias sendiri. Setiap suku memiliki ragam motif yang cukup banyak pula tergantung benda, fungsi, dan bentuk benda tersebut digunakan. Misalnya untuk pakaian adat, mulai dari pakaian yang terkait dengan pernikahan, khitanan, dan kematian memiliki motif yang bermakna dan berbeda satu sama lain.

1. **Geometris**

Motif geometris sering juga disebut motif ilmu ukur. Pada dasarnya motif ini dikatakan geometris lebih disebabkan oleh cara atau teknik yang digunakan dalam pembuatan ragam hias. Pada teknik-teknik tertentu motif geometris merupakan motif yang paling mudah dibuat, misalnya teknik anyam, tenun, sulam, atau teknik lain yang selalu menggunakan *pakan* dan *lungsi*. Salah satu teknik yang selalu melahirkan motif geometris adalah teknik anyam. Dengan teknik anyam ini banyak motif dan pola hias geometris yang dihasilkan, misalnya pola kepar sederhana, motif tumpal atau segitiga, dan motif pilin berganda.

Dalam perkembangan ragam hias, motif geometris dapat dibedakan menjadi tujuh. Ketujuh motif tersebut pada dasarnya dapat disederhanakan lagi menjadi lima motif utama, yakni motif meander, swastika, tumpal, pilin, dan guirland. Sedangkan yang keenam merupakan hasil pengembangan dari pilin yakni pilin berganda. Ketujuh motif kunci merupakan hasil pengembangan dari motif meander dan swastika.

a. **Meander**

Pada zaman perunggu ragam hias Indonesia banyak dipengaruhi oleh ragam hias yang ada di Asia tenggara. Dengan kepiawaiannya dalam membatik ragam hias yang datang dari Asia Tenggara tersebut dimodifikasi dan diwujudkan untuk menghias banji. Banji dapat di lihat pula dalam seni-seni Tionghoa. Salah satu hiasan banji yang sangat dikenal adalah meander dengan berbagai bentuk. Meander dikenal juga dalam seni Yunani kuno atau yang sering disebut hiasan tepi (pinggiran) Yunani Kuno. Hiasan teppi meander juga terdapat dalam seni Eropa dan Asia Timur

Jika dicermati bentuk dasar motif meander ini merupakan deretan bentuk huruf "T" yang disusun secara tegak lurus bolak balik. Pada susunan yang lain meander terkadang juga mirip dengan pilin berganda



Gambar 1 Bentuk dasar Motif Meander



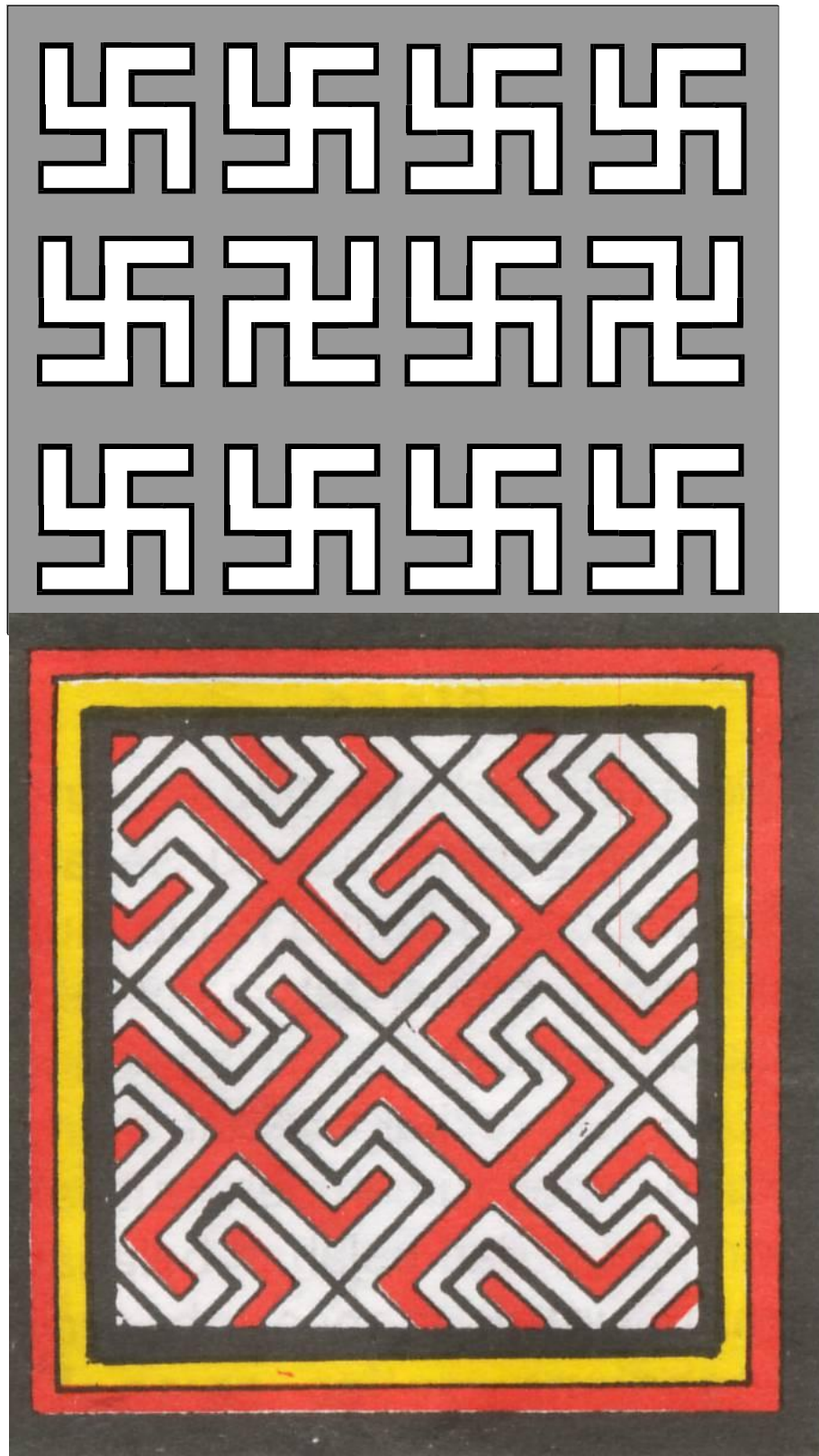
Gambar 2 Komposisi Motif Meander menyerupai Pilin Berganda

b. Swastika

Di antara ragam hias yang disebut banji, swastika memiliki kedudukan penting, di samping meander. Ragam hias yang dikembangkan dari swastika adalah ragam hias kait atau kunci. Dalam bahasa Tionghoa nama banji sering disepadankan (sangat istimewa) dengan swastika. Selain itu pada zaman perunggu di Eropa Barat, pada umumnya produk yang dibuat selalu menggunakan hiasan atau motif swastika.

Swastika adalah lambang peredaran bibtang-bintang. Dalam cara hias menghias di Indonesia motif swastika biasanya digunakan untuk mengisi bidang yang teriri atas gambar-gambar garis lurus

yang semuanya dinamakan banji. Pada zaman perunggu kebudayaan Dong- Son di Indonesia motif swastika belum begitu banyak dikenal, tidak seperti hiasan tepi meander yang banyak sekali digunakan pada kebudayaan Dong-Son. Hal ini sangat dimungkinkan bahwa hadirnya motif swastika dari Tiongkok ke Indonesia setelah jaman zaman perunggu.



Gambar 3
Bentuk
Dasar
Motif
Swastika

Gambar 4 Susunan Motif Swastika

c. Kait/ Kunci

Motif kait atau kunci merupakan motif yang bentuknya mirip meander. Motif ini disebut kait atau kunci karena motifnya saling kait atau saling mengunci. Motif kait atau kunci sangat berhubungan dengan motif banji (meander dan swastika). Motif ini merupakan bagian kaki dari motif swastika atau bagian kait dari motif meander.



Gambar 5 Bentuk Dasar Motif Kait/Kunci

d. Tumpal

Motif tumpal sering digunakan sebagai hiasan tepi (pinggiran) suatu bidang. Tumpal merupakan susunan/deretan segi tiga sama kaki. Tumpal juga sering dikombinasikan dengan motif tumbuhan, terutama untuk isiannya. Motif tumpal sering dijumpai pada kain batik, ujung gendang dari kayu, gendang perunggu, buyung perunggu, nekara perunggu, kendi kuningan, tikar, dan juga beberapa motif hias rumah adat, misal rumah adat Minangkabau. Selain itu tumpal sering dijumpai pada bangunan hindu, misalnya pada candi Naga dekat Blitar Jawa Timur. Pada candi tersebut, motif tumpal dihiasi dengan tumbuhan sulur-suluran

Pemakaian motif tumpal yang paling sering dan paling terkenal adalah pada kain, baik batik maupun tenun, misal pada kain sarung batik, tumpal sering dijadikan hiasan tepi/lajur yang melintang. Lajur ini disebut kepala dan dihiasai dengan dua baris tumpal. Pada

sarung
tumpal
dengan
tumbuh-



batik ini
sering diisi
hiasan
tumbuhan.



Gambar 6 Motif Tumpal

e. Pilin (spiral)

Motif pilin pada dasarnya merupakan motif yang dibentuk oleh garis lurus dan lengkung, sehingga ujung garis motif ini menyerupai bentuk spiral. Motif ini banyak ditemukan pada hiasan-hiasan yang dibentuk dengan teknik pahat atau ukir.



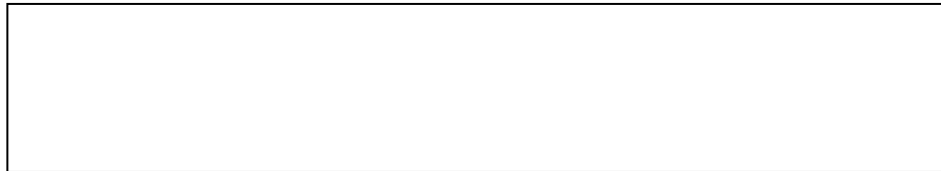
Gambar 7 Bentuk Dasar motif Pilin



Gambar 8 Susunan Motif Pilin

f. Pilin berganda (*Doouble Spiral*)

Pilin berganda merupakan hasil pengembangan bentuk motif pilin. Seperti halnya bentuk pilin, pilin berganda ujung garis motif ini berbentuk spiral. Oleh karena itu motif pilin berganda sering berbentuk menyerupai huruf "S". Motif pilin berganda sering ditemukan pada produk-produk kerajinan di Indonesia, bahkan hampir seluruh kebudayaan Indonesia memiliki motif pilin berganda. Di Indonesia motif pilin berganda mulai dikenal sejak zaman perunggu.



Gambar 9 Bentuk Dasar Motif Pilin Berganda



Gambar 10 Susunan Motif Pilin Berganda

g. Guirlande

Guirlande merupakan motif geometris yang didominasi oleh unsur garis, yakni garis lengkung dan lurus. Motif ini banyak dijumpai pada candi-candi hindu.



Gambar 11 Motif Guirlande

2. Natural

a. Tumbuhan

Indonesia yang kaya akan alamnya, terutama jenis tumbuhan yang tumbuh di negeri ini telah memberikan inspirasi dalam pengembangan motif-motif yang digunakan sebagai hiasan dalam berbagai kebudayaan nusantara.

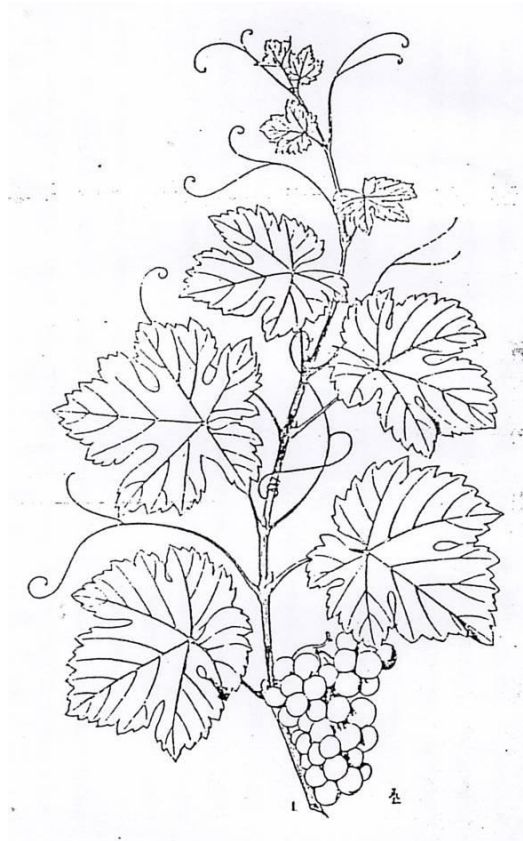
Hampir dalam setiap gaya *plan-word* menggunakan pola tumbuhan. Bunga dan buah-buahan yang liar dan terurai, baik secara terpisah maupun dikombinasikan telah divisualisasikan dalam ragam hias. Ragam hias natural ini diwujudkan baik secara langsung dari bentuk-bentuk dan warna tumbuhan yang dibentuk secara naturalistik, dikonstruksikan pada sebuah ragam hias. Ragam hias seperti ini dapat dijadikan dasar atau patokan dalam pengembangan ragam hias dalam bentuk stilasi, terutama dalam hal keseimbangan dan irama sebuah stilasi bentuk tumbuhan. Pengamatan dan pengayaan yang tepat dalam penggambaran tumbuhan akan menghasilkan ragam hias yang indah.

Ragam hias tumbuhan ini dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok *stile*. Berikut ini di berikan beberapa contoh motif yang didasarkan pada bentuk stilasi (stilasi dan non stilasi),

pola tumbuh (menjalar dan bugetan) , elemen (daun, bunga, buah, dan ranting).

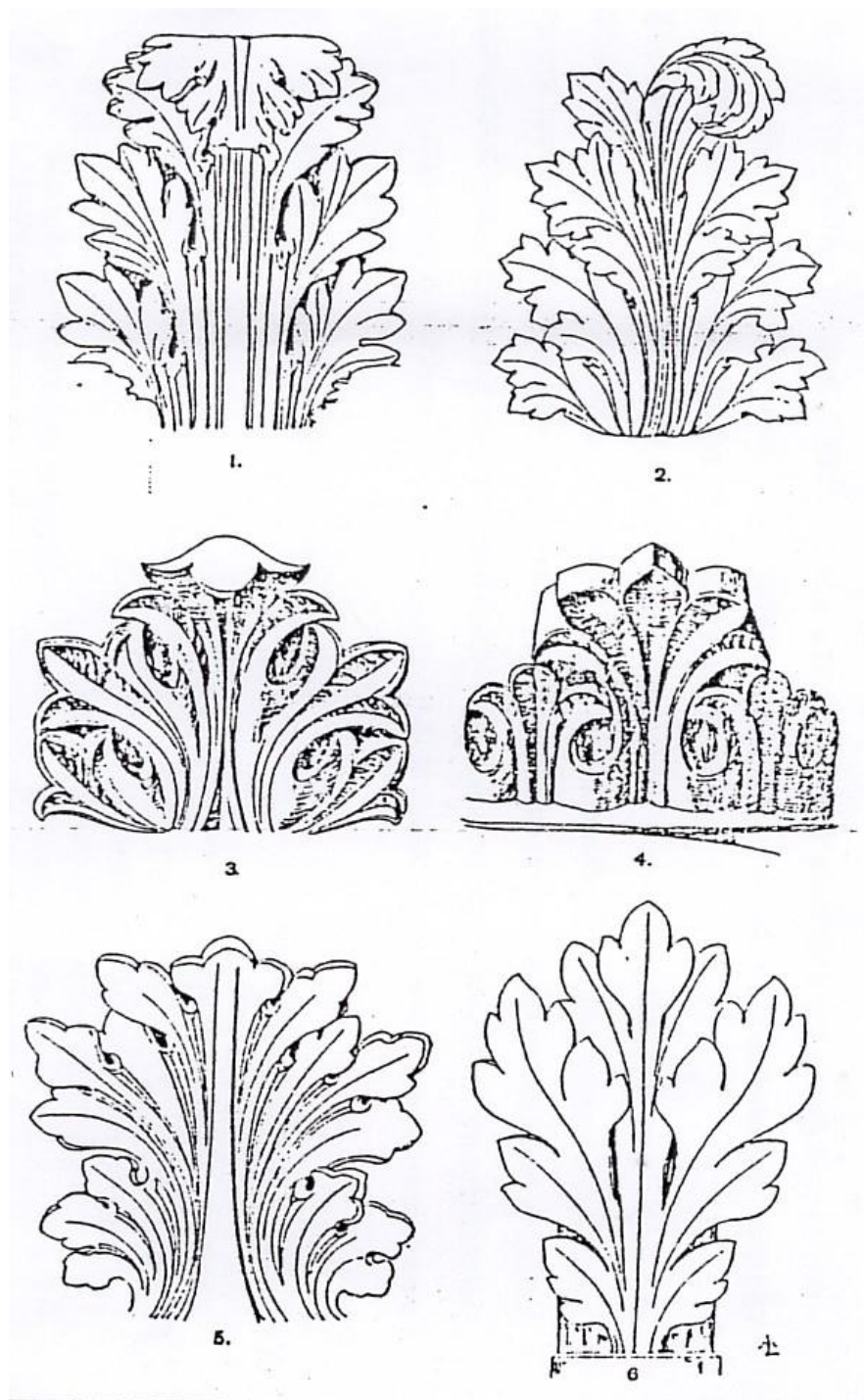
1) Berdasarkan bentuk stilasi

a) Alami



Gambar 12 Motif Tumbuhan tanpa Digayakan (Non-Stilasi/alami)

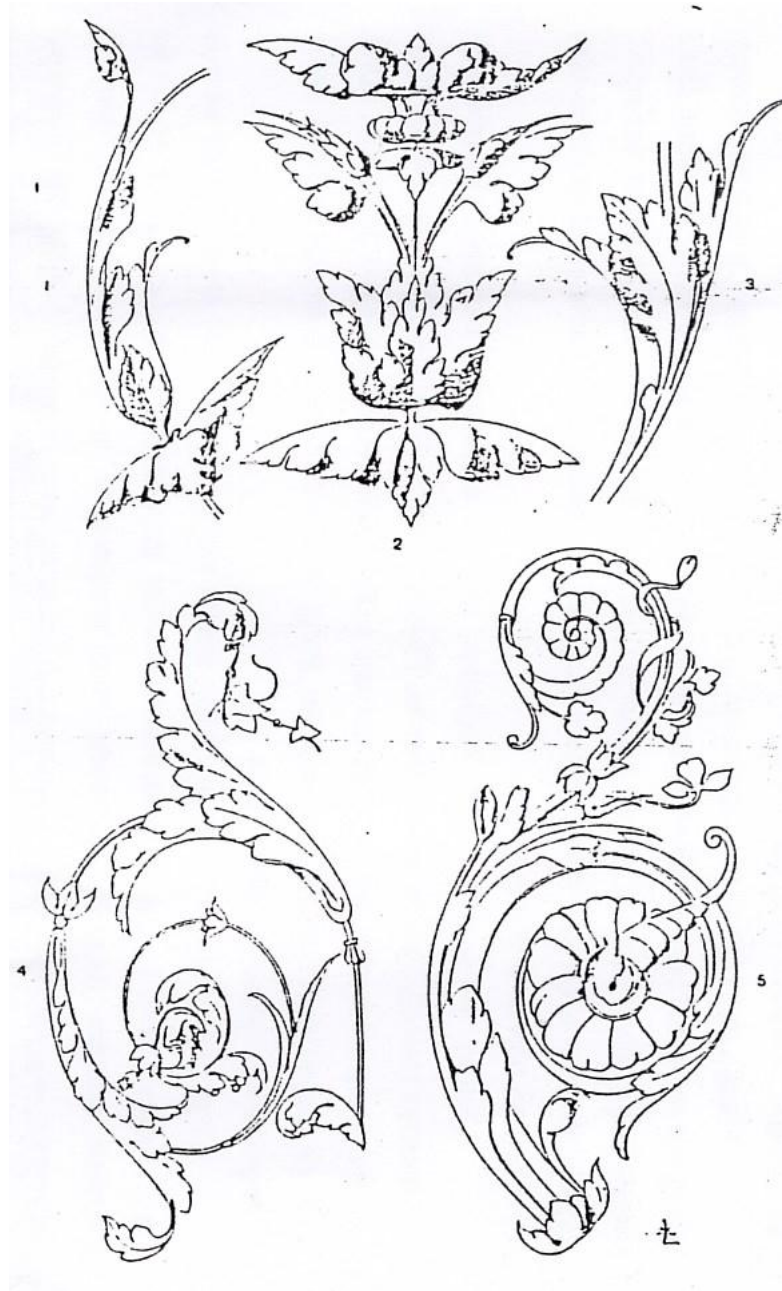
b) Stilasi



Gambar 13 Motif Tumbuhan Hasil Stilasi Daun

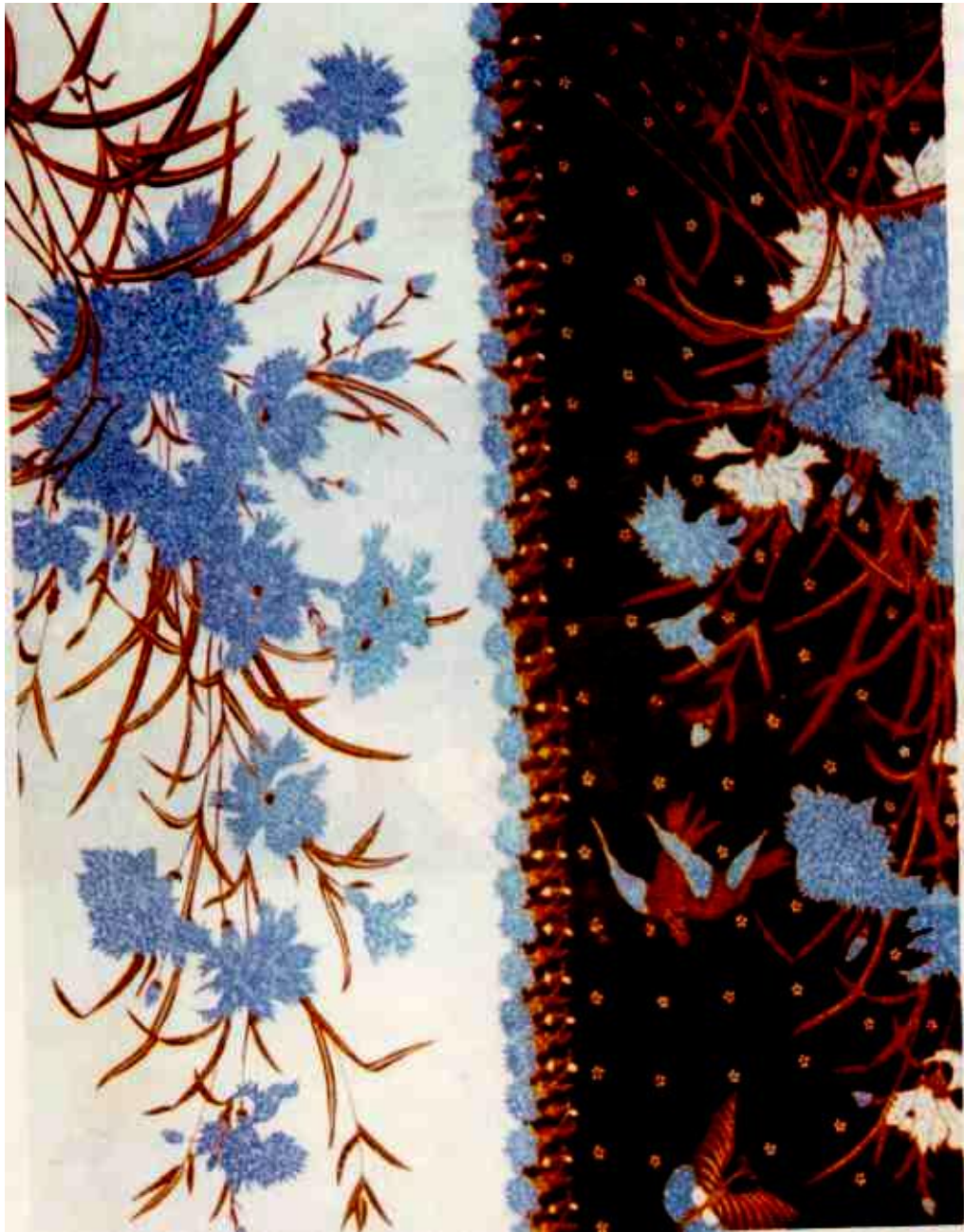
2) Berdasarkan pertumbuhannya

a) Menjalar



Gambar 14 Motif Tumbuhan Menjalar

b) Buketan

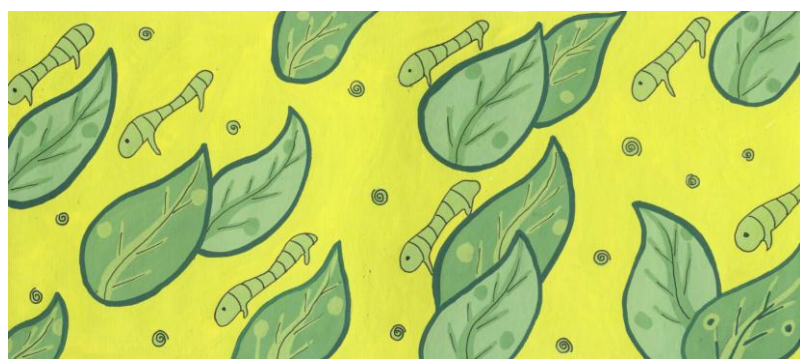


Ga
mb
ar
15
Mo
tif
Tu
mb
uha
n
Bug
eta
n

3)

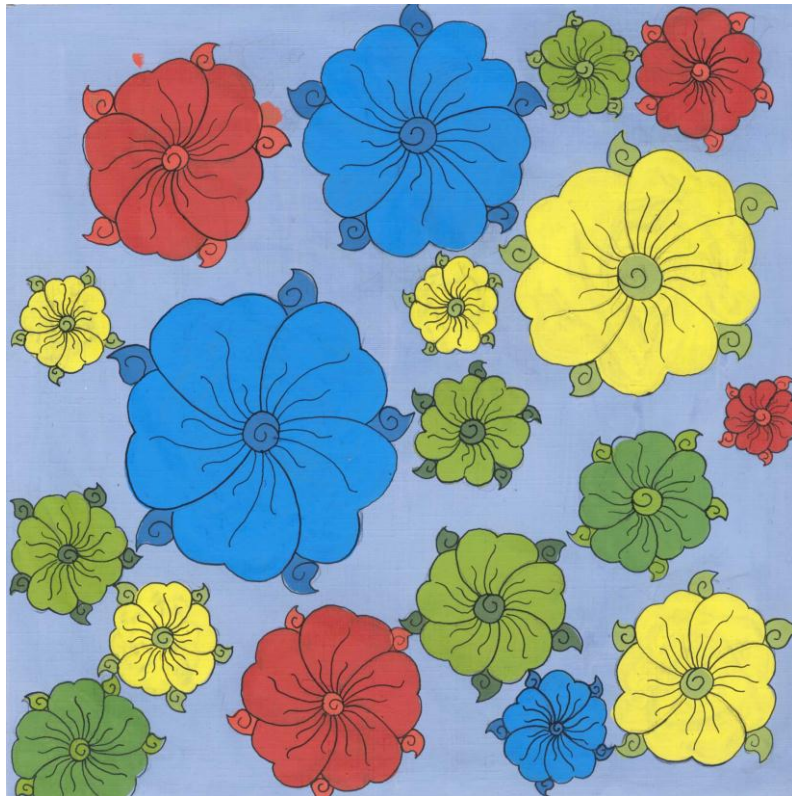
asarkan elemennya

a) Daun



Gambar 16 Motif Tumbuhan (Daun)

b) Bunga



Gambar 17 Motif Tumbuhan (Bunga)

c) Ranting



Gambar 18 Motif Tumbuhan (Ranting)

b. Hewan



Gambar 19 Motif Binatang (Kupu-kupu)



Gambar 19 Beberapa contoh Motif Binatang dan Penerapannya

c. Manusia





Gambar 21 Motif Manusia

d. Awan dan Batu karang



Gambar 22 Motif Batu Karang

3. Abstrak



Gambar 23 Ragam Hias Abstrak

A. Etimologi dan terminologi Ragam Hias Kreasi

Ragam hias kreasi merupakan suatu pengembangan dari ragam hias tradisional yang sudah mapan. Dalam perkembangannya ragam hias tidak mungkin mandeg pada tataran yang konvensional saja, namun perlu diupayakan adanya pengembangan yang sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan jaman. Hal ini sejalan pula dengan perkembangan produk yang menjadi sasaran ragam hias itu sendiri, seperti produk kerajinan, desain dan seni rupa.

Perkembangan dalam ragam hias dapat dilihat dari motif dan pola hiasnya. Secara konvensional motif hias lebih cenderung merupakan hasil stilasi. Pada saat ini nampaknya stilasi untuk kepentingan motif tersebut sudah bergeser, oleh karena itu perlu adanya perluasan dalam memahami stilasi pada konteks sekarang, terutama terkait dengan bentuk-bentuk abstrak. Demikian juga dengan perkembangan pola hias, dimana pola hias tradisi lebih cenderung pada pola-pola yang formal (simetris) sudah mulai bergeser pada pola-pola yang didominasi oleh pola non-formal, yakni pada pola asimetris.

Atas dasar perkembangan itulah, kreasi menjadi keharusan untuk mengikuti pergeseran bentuk motif dan pola hias tersebut. Kreasi dalam konteks ini, diartikan sebagai hasil daya cipta atau hasil daya hayal. Hasil kreasi dalam hal ini ini dapat berupa motif dan pola hias yang betul-betul baru, motifnya saja yang baru, polanya saja yang baru, menggabungkan beberapa motif tradisional (sehingga dianggap baru), atau juga dapat

menerapkan motif tradisional pada produk yang baru (berbeda dengan produk-produk yang sudah lazim menggunakan motif tersebut, misalnya pengembangan perhiasan wanita dengan menggunakan motif-motif untuk tekstil: parang rusak untuk kalung, gelang atau yang lainnya). Dalam bahasa desain daya cipta ini dibedakan menjadi *new design* atau *redesign*.

Dari contoh hasil kreasi di atas, dapat diidentifikasi bahwa ragam hias pada dasarnya memiliki dua unsur utama, yakni motif dan pola hias. Untuk memahami lebih jauh tentang ragam hias, motif, dan pola, berikut ini dijelaskan secara rinci tentang definisi ketiga istilah tersebut.

1. Ragam Hias

Istilah ragam hias dikenal dan digunakan hanya di Indonesia. Hal ini untuk menamai hias atau keragaman hiasan yang terhampar di nusantara. Ragam hias dapat disepadankan dengan kata ornamen yang merupakan pengindonesiaan dari kata *ornament*. Ornamen berasal dari kata *ornare* (Yunani) yang artinya hiasan atau perhiasan.

Dalam bahasa yang lain, Atisah (1991) menerangkan bahwa ornamen adalah membuat ragam hias. Selain itu Atisah juga mencoba membedakan antara ornamen dengan merangga. Merangga (bahasa Belanda: *Versieren*) tidak sama dengan membuat stilasi (bahasa Belanda: *Styleren*). Inti pengertian merangga ialah menghias, sedangkan inti pengertian membuat stilasi ialah membuat ragam hias (bahasa Belanda: *Siermotief*; bahasa Inggris: *Ornament*).

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa ornamen adalah hiasan yang dibuat (dengan gambar, pahat, maupun cetak) guna meningkatkan kualitas atau nilai suatu benda atau produk. Ornamen dsering kali dihubungkan dengan berbagai corak atau ragam hias yang ada, misalnya

ornamen tumpal, Yogyakarta, Mataram, Surakarta, dan sebagainya. Ornamen ini tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai, tetapi semata-mata hanya hiasan saja.

2. Motif

Motif merupakan bagian dari ragam hias. Motif lebih diartikan sebagai corak. Dengan demikian, motif hias dapat diartikan sebagai corak hiasan yang terdapat pada suatu produk/benda, atau ruang tertentu. Corak ini sangat dipengaruhi lingkungan sosial dan budayanya, sehingga muncul beberapa nama motif yang sesuai dengan nama acuan visualnya atau bahkan sesuai dengan wilayah kemunculan motif itu sendiri. Tidaklah heran jika Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki banyak nama motif yang terhampar diseluruh nusantara ini, karena memiliki banyak wilayah, budaya, dan sumber alam (flora dan fauna) yang kaya. Misalnya motif-motif klasik pada batik: motif parang gondosuli, parang baris, parang centong, parang curiga, parang jenggot, parang kirna, parang klitik, parang kurung, parang menang parang ngesti, parang rusak, parang kusuma, parang pancing, parang peni, parang sarpa, parang sawut, parang sobrah, parang sonder, dan parang suli. Selain kelompok motif parang tersebut, masih banyak motif klasik yang dapat dikenali pada batik, diantaranya: cakar melik, kawung picis, kawung beton, kawung pijetan, nitik rengganis, semen gurdo, semen kasut, semen Yogya, dan semen gebel. Di hamparan nusantara ini dikenal ribuan motif. Pada batik saja dikenal 207 motif klasik.

3. Pola

Bagian lain dari ragam hias adalah pola. Pola atau disebut juga dengan istilah pola hias (*pattern*) mengacu pada tata letak motif hias dalam sebuah

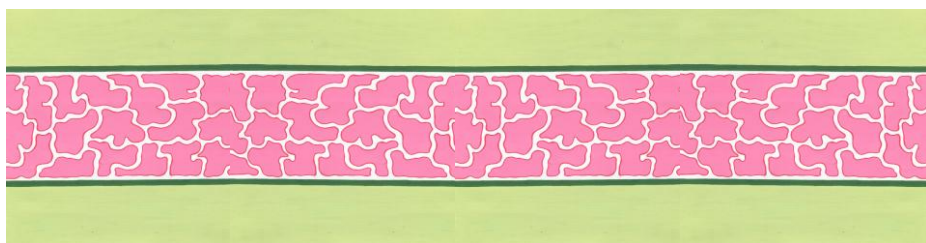
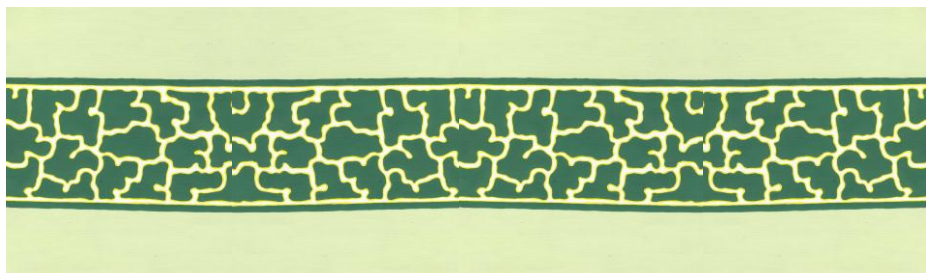
benda atau ruangan yang dihias. Dengan adanya pola (*pattern*) tertentu maka penempatan motif itu tidak berserakan begitu saja tanpa arah dan kesan kesatuan, melainkan berdasarkan pedoman yang mempunyai arah dan kesan tertentu. Dengan demikian, pola dapat diartikan sebagai konsep tata letak / susunan motif pada bidang atau ruang yang dihias.

Pola hias pada dasarnya dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, di antara: pola memancar, memusat, pengulangan, pola lajur, pojok, bidang segi beraturan. Pola segi beraturan ini merupakan pola yang sangat terikat oleh bidang segi beraturan mulai dari segi tiga, empat, lima atau segi banyak/poligon lainnya. Pada ragam hias klasik, pola hias segi beraturan sering digunakan untuk motif-motif *ceplok*.

B. Jenis Pola Hias

4. Pola lajur tepi

Pola lajur tepi merupakan pola yang lazim diterapkan dalam menghias bagian tepi produk atau ruangan, dengan pengulangan motif yang berbentuk uraian lurus atau berombak. Sesuai dengan arah bentuk motifnya, pola lajur tepi dapat diterapkan secara horizontal, vertical, dan diagonal.



5. Pola pojok

Pola pojok merupakan pedoman penempatan motif hias pada bagian pojok atau sudut produk/ruangan, yang bertujuan menghidupkan pojok atau sudut tersebut. Pola ini kadangkala dirangkai dengan pola tepi.



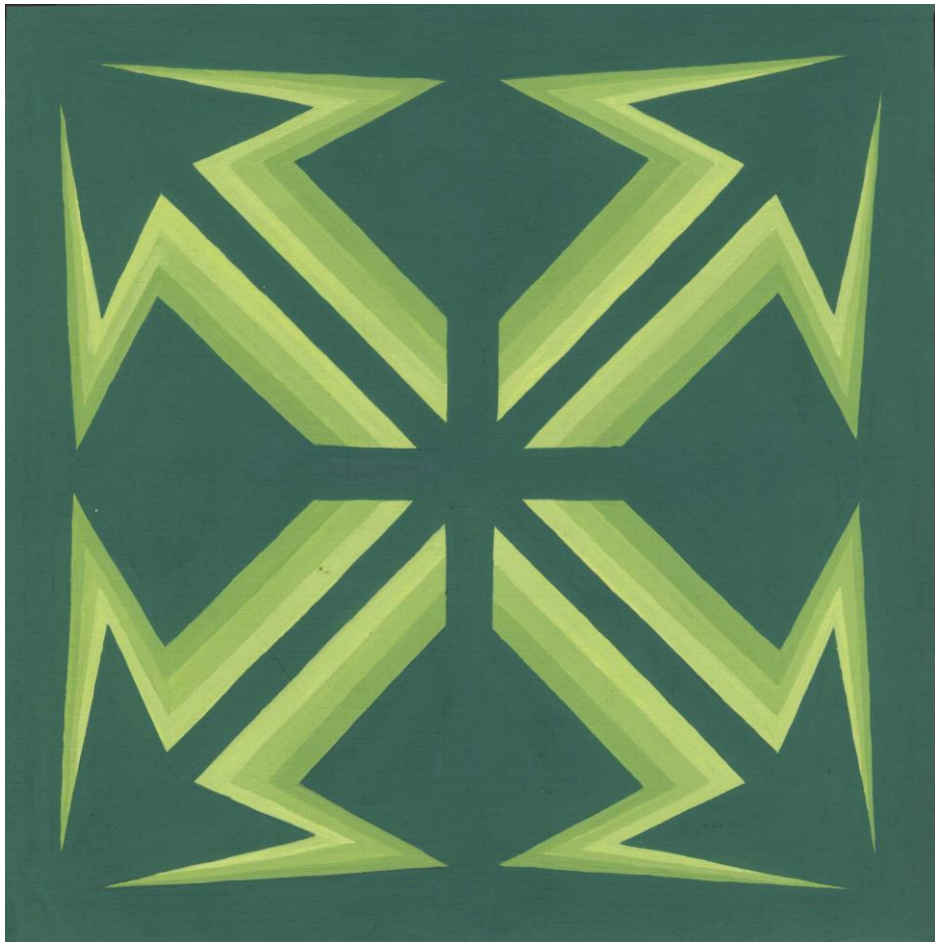
6. Pola memusat

Pola memusat (sentral) ialah pola penempatan motif hias yang mengarah kebagian produk atau ruangan yang dijadikan titik pusat.



7. Pola memancar

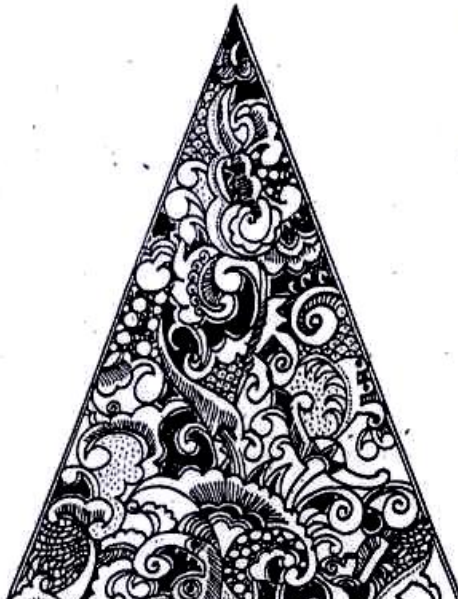
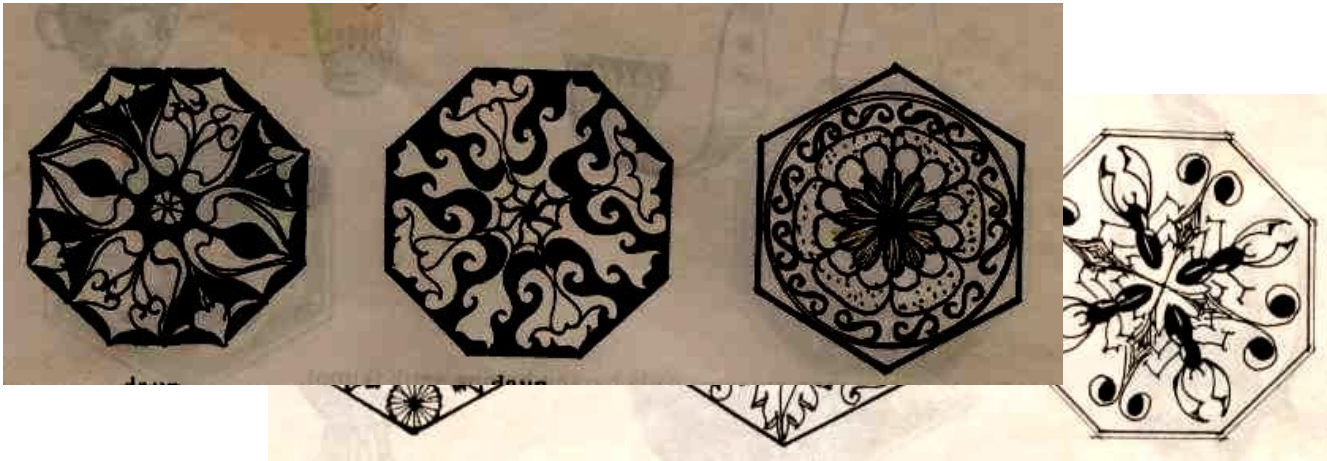
Pola memancar (*radiant*) ialah konsep penempatan motif hias yang bertolak dari fokus mengarah ke luar produk/ruang hias. Dengan adanya susunan yang bertolak dari fokus ini, motif kelihatan memancar dari satu titik keberbagai arah. Pada contoh gambar berikut ini sangat tampak dengan titik pusat pada tepat ada pada tengah bidang gambar, kemudian mengarah keluar yang lebih ditekankan dengan adanya bentuk panah.



8. Pola bidang beraturan

Pola bi





B. Prinsip pengorganisasian dalam pola hias

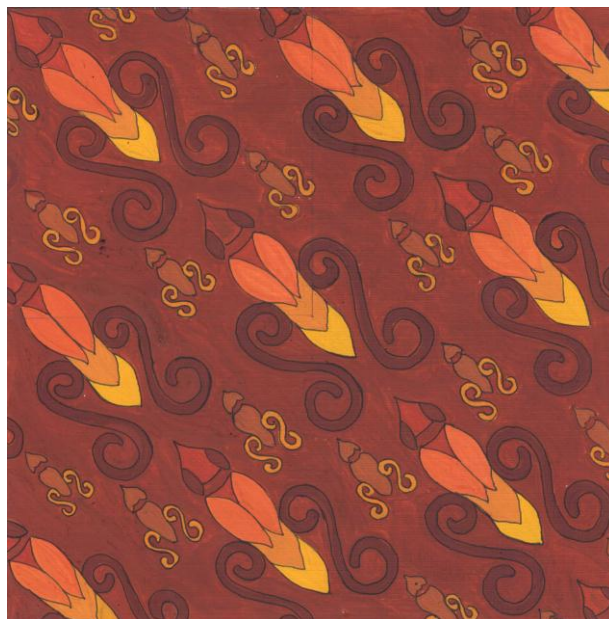
Pola-pola tersebut dalam penyusunannya tidak dapat lepas dari prinsip-prinsip pengorganisasian, yakni, prinsip mengarahkan, memusatkan, dan menyatukan. Secara rinci prinsip tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip mengarahkan

Prinsip mengarahkan pada dasarnya merupakan prinsip yang menuntun mata kita dari satu tempat ke tempat lain atau membuat suatu klimaks dan menekankan suatu arah yang khusus.

a. Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan merupakan prinsip yang paling sederhana dan paling mendasar dari semua prinsip penyusunan motif. Prinsip ini menerapkan suatu motif lebih dari satu kali dalam tempat yang berbeda. Prinsip pengulangan dapat dibedakan menjadi dua, yakni pengulangan yang teratur dan pengulangan tidak teratur.



b. Prinsip

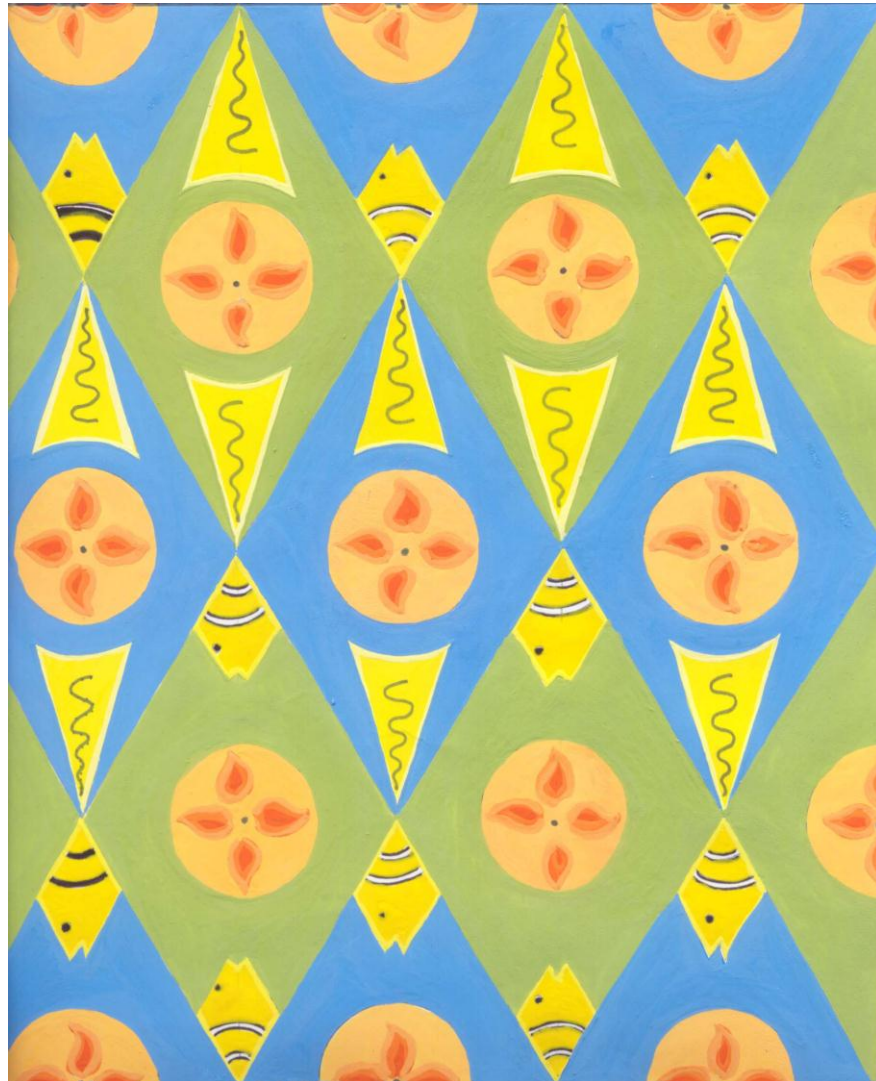
selang-seling

Prinsip selang-seling adalah prinsip yang dalam penerapannya menggunakan dua unsure yang berbeda yang disusun secara selang-seling.



c. Prinsip rangkaian

Prinsip rangkaian adalah prinsip yang menuntun pandangan mengikuti beberapa unsur secara bergantian dalam urutan yang khusus dalam rangkaian yang teratur. Setiap rangkaian merupakan satu unit yang disusun secara berulang-ulang. Prinsip rangkaian dapat memberikan suatu arah klimaks dalam satu unit yang diteruskan dalam unit-unit selanjutnya.



d. Prinsip transisi

Transisi adalah perubahan yang halus dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya. Perubahan terjadi secara kontinyu, tidak terpotong-potong dan tidak ada tingkatan dalam perubahannya.



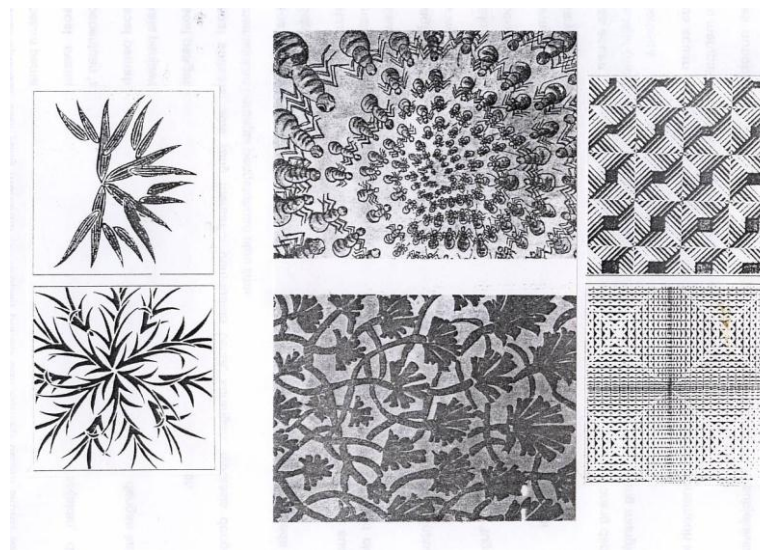
e. Prinsip gradasi

Gradasi adalah prinsip rangkaian dari unit yang berdekatan sama dalam segala hal kecuali perbedaan perubahan tingkatan dari satu unit ke unit selanjutnya. Dalam hal ini diperlukan lebih dari dua tingkatan. Untuk mendapatkan gradasi perubahan harus secara kontinyu dan konsisten.



f. Prinsip radiasi

Radiasi suatu susunan yang mengarahkan atau gerakan yang memancar ke segala arah dari suatu pusat.



2.

Prinsip memusatkan

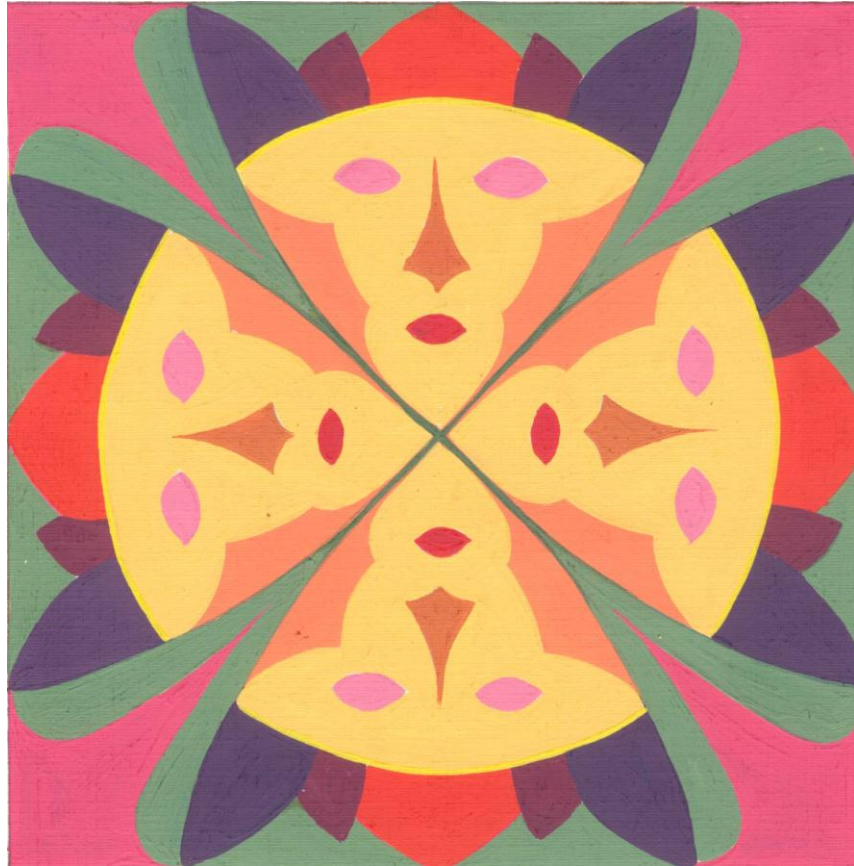
a. Prinsip kontras

Kontras adalah suatu perasaan akan perbedaan yang jelas, suatu pertentangan yang kelihatan, yang justru bertujuan memperlihatkan ketidaksamaannya. Prinsip ini kuat karena memfokuskan perhatian kepada tempat terjadinya pertentangan.



b. Prinsip penekanan

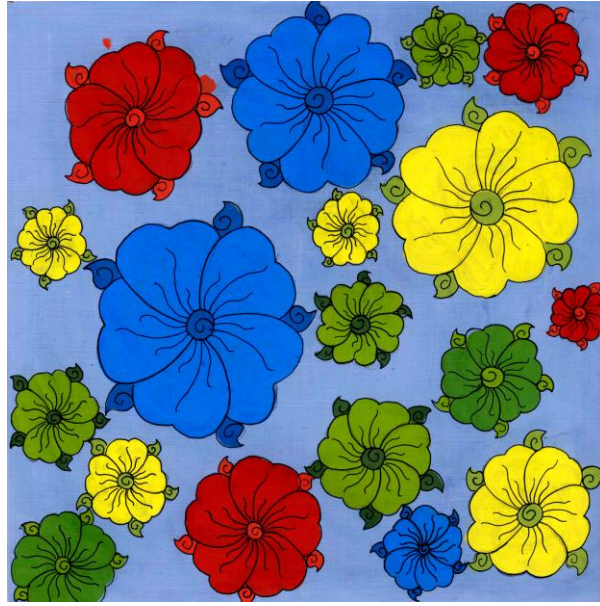
Penekanan merupakan kreasi suatu titik pusat atau pusat perhatian dimana aspek-aspek lainnya tunduk di bawahnya.



3. Prinsip Menyatukan

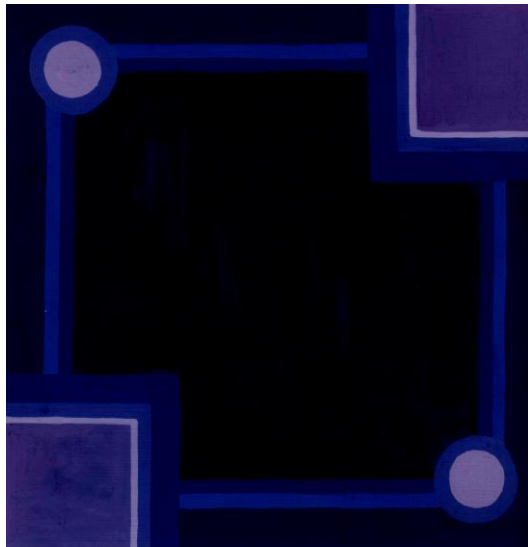
a. prinsip proporsi

Proporsi adalah hasil hubungan perbandingan ukuran baik berupa jarak, jumlah, tingkatan, maupun bagian. Proporsi dapat dibedakan menjadi empat, yakni: di dalam satu bagian, di antara bagian, bagian dengan keseluruhan, keseluruhan dengan sekitarnya.



b. prinsip keseimbangan

Keseimbangan adalah suatu perasaan akan adanya kesejajaran, kestabilan, dan ketenangan dari berat, ukuran dan kepadatan dari suatu susunan.



c. prinsip

harmoni

Harmoni adalah suatu kesepakatan dalam perasaan, kombinasi yang menyenangkan dari susunan yang berbeda. Berbagai motif

dikompromikan, bekerjasama satu dengan lainnya. Harmoni menyatukan bagian-bagian.



d. p

an

Kesatuan adalah perasaan yang lengkap secara keseluruhan, penyatuan yang total, kualitas hubungan yang logis dan selesai.

Perbedaan antara kesatuan dan harmoni terletak: harmoni segalanya dalam komposisi yang indah karena adanya kesesuaian, tetapi tidak perlu adanya kelengkapan. Dalam

kesatuan dilengkapi dengan *finaltouch*, adanya perasaan selesai. Kesatuan tidak dapat dipisah-pisahkan karena bagian yang satu dengan yang lainnya saling bergantung, kesatuan dapat memberikan perasaan kepuasan dari suatu hasil pekerjaan yang selesai dan lengkap.



4

Pola Hias dalam Seni Kontemporer

Menurut Atisah S (1991, 57) motif bentuk alami, stilasi, dan geometrik pada umumnya dinilai sebagai motif konvensional, sedangkan motif bebas dinilai sebagai motif modern.

Menelusuri hubungan antara aspek-aspek hiasan, keupacaraan dan fungsional dalam karya sejumlah artis dan masa kini.

Para artis ini memanfaatkan desain-desain tradisional dan idiomatik, sambil menjelajahi muatan arti dibalik pola-pola yang mereka gunakan dalam

karyanya, umpamanya ada kain tapa, barang-barang perhiasan Yunani kuno, motif bunga Delft dan desain-desain tradisi Islam.

Pameran ini menggunakan komponen Australia dari sebelas artis yang karyanya memenuhi lahan lukisan, tekstil, keramika, instalasi dan fotografi. Pameran ini disambut dengan pameran dari karya yang dihasilkan tiap negara yang dikunjungi, yang temanya bertautan.

Asialink kian lama kian banyak menangani pameran-pameran yang lebih luas kegiatannya dari pad sekedar berkunjung ke suatu negara. Pameran yang ditangani Asialink makin merupakan royek yang lebih kompleks dari hubungan budaya yang terus berlangsung dengan berbagai masyarakat kesenian dan engagum seni di kawasan ini. Besar harapan bahwa pada tiap tempat kegiatan, kedua pameran yang berdampingan akan membuka dialog untuk membahas persamaan dan perbedaan dari isu-isu yang timbul dalam kawasan ini pada masa ini.

POLA HIAS ADALAH ISTILAH YANG LUAS dan sebenarnya mencakup apa ysng kita sebut dengan Abstraksi. Kendati pola hias muncul juga dalam Seni Kontemporer, istilah ini dengan kria dan desain. Pola hias sangat berkaitan dengan pengulangan. Pola hias yang diulang maupun tidak diulang biasanya digunakn untuk menghias perabot dan benda-benda fungsional. Pameran ini bertujuan unrtuk menjelajahi penggunaan pola hias dalam karya-karya delapan perupa kontemporer Australia dan sekelompok perupa Asia di negara yang dikunjungi pameran ini. Perupa yang dipilih dari Australia masing-masing punya ketertarikan terhadap pengembangan penggunaan pola hias yang awalnya bermuatan budaya, seperti yang kita lihat pada tradisi yang kita namakan kria. Mereka semua menerapkan pola hias ini dengan persoalan identitas.

Kebanyakan perupa dalam pameran ini kebetulan bukan kelahiran Australia. Kecenderungan mereka menerapkan pola hias ada karya-karya mereka menarik perhatian. Pada beberapa perupa, penerapan pola hias ini sangat terbuka. Namun bagi semua perupa ini melalui pola hias dan tampaknya jalinan dengan budaya lain, dengan masa lampau dan dengan beberapa ingatan yang khas tercipta.

Penerapan pola hias tidak dapat dipisahkan dari pengolahan suatu permukaan. Pada dasarnya, dekorasi senantiasa berada pada suatu benda. Dalam pameran ini tampak jelas bahwa pengertian permukaan ini tidak begitu jauh dari pengertian permukaan dalam seni rupa kontemporer, apalagi sekarang seni rupa kontemporer tidak lagi terikat hanya pada kebudayaan Barat semata-mata interkontekstualisasi kebudayaan ini sudah menjadi kecenderungan umum di Australia maupun ditempat lain. Banyak perupa Asia-Pasifik kembali ke dasar budayanya dan mengembangkan ragam hias yang berasal dari era kebudayaan berabad-abad sebelum kontak dengan seni rupa kontemporer, kita dapat meluaskan narasi sejarah seni rupa.

Penerapan pola hias seni rupa kontemporer adalah upaya penelusuran bahasa-bahasa abstrak yang berbeda dengan bahasa modernisme Barat. Hubungan antara ragam hias, tata-upacara dan fungsi serta perubahan pola-pola hias dan pencampuran Seni Murni dan Desain adalah lahan pencarian bagi para perupa ini.

Metafora yang dapat dipakai untuk mengkaji kecenderungan mereka adalah kaleidoskop, pola hias merupakan sendi penghubung antara suatu realita dengan realita lain.

KETIKA SIR DAVID BREWSTER menciptakan kaleidoskop pada 1819 dia yakin instrumennya tidak saja akan menghemat pekerjaan para

perancang, tapi lebih dari itu. Justru dalam ketepatannya inilah tersisip keterbatasannya. Dalam kesempurnaan mekanik hilanglah mutu khas ciptaan manusia, seperti yang dikatakan Ruskin tentang industrialisasi setengah abad kemudian, dan disetujui pengagum seni modern bahawa walaupun kaleidoskop pada mulanya menggiurkan, namun pengulangan yang terlalu mudah diterka akan membosankan jua. Pernyataan-pernyataan serupa belakangan ini juga dilontarkan pada desain yang diciptakan dengan bantuan komputer, teruma berangkat dari fraktal geometri. Keduanya memiliki elemen yang penting, yaitu kecepatan yang tak terbatas. Kecepatan kalkulasi komputer yang memungkinkan terciptanya perangkat Mandelbort, telah memberi peluang kepada kita untuk melihat konsep invinitas. Bila Brewster menjagokan desain-desain kaleidoskopik sebelum pengembangan konsep abstraksi, maka pada ujung lain dari bandul; zaman sukses dari citra fraktal konon karena " Seni abstrak modern telah menyiapkan kita pada dampaknya...". Kait mengait antara desain dan seni memang tersangkut pada kedua pernyataan tadi, namun perancang desain dan perupa bukan istilah yang dapat saling menggantikan, dan keindahan, apapun itu sebenarnya bukan produk dari fungsi tunggal yang bisa dicapai dari ketepatan yang pesat maupun ketanpa batasan. Daripada menilik seni dan desain dari segi fungsi kita amati perannya sebagai hubungan dalam suatu model prisma karena aspek-aspek sugesti dari bahasa, terutama jika dipakai sebagai metafora, akan membentuk pikiran dari pengertian kita. Prisma memberi mutu multi dimensi dan interaksi.

Cara kerja prisma yang berfungsi sebagai sendi penghubung, saya angkat dari konsep Oleg Grabar dalam ceramah-ceramahnya tentang *Medinasi Ornamen Grabar* meningkatkan kita bahwa ornamen terdapat dimana-mana dalam tiap tradisi seni, tapi baginya ekspresi yang terindah

terdapat dalam seni Islam. Selama berabad-abad budaya Muslim setia kepada bahan visual yang non-representasi. Menarik untuk menyimak catatan sejarah seni rupa Malaysia baru-baru ini dimana kecenderungan ini disebut sebagai " Seni yang mencerminkan kebangkitan Islam global tahun 1980an yang tidak mendekatkan diri pada ketentuan agama. Analisisnya meliputi penelitian terhadap pola hias dan ornamen pada umumnya.

Dalam kajian yang lengkap tentang psikologi seni ornamen, *The Sense of Order*, Ernst Gombrich mengenali daya tarik pola pengulangan terhadap persepsi karena kita mempunyai 'peta penerapan', yang menyaring informasi secara visual menurut pengertian yang sudah kita miliki. Kita terganggu bila peta penerapan kita itu mendapat bentrokan, dan pola itu sendiri terputus. Kita menjalankan proses yang disebutnya 'Penyesuaian dini', yang memungkinkan kita tetap berfungsi sekalipun dalam lingkungan visual yang sibuk. Jadi, pola memainkan peranan mendasar dalam pengertian seseorang.

SEPANJANG ABAD KESEMBILAN BELAS, ketika sejarah seni rupa Barat mulai berkembang sebagai suatu aliran disiplin, seni hiasan sering diperdebatkan. Dampak industrialisasi terasa dalam bengkel-bengkel kerajinan di seluruh benua Eropa, dan para peminat serta pengagum keindahan dan mutu tertegun melihat cepatnya tradisi dan ketrampilan lama. Pasar dibanjiri *Object d'art* yang bermutu rendah. Ruskin dan yang lain-lainnya, kendati mengakui bahwa metode-metode baru ini membuat seni lebih demokratis karena kian banyak orang yang mampu membelinya, masih mempertahankan mutu benda-benda kerajinan yang dibuat tangan.

Seni yang terang-terangan dekoratif adalah seni untuk hidup sehari-hari. Dari semua seni yang dapat dilihat, seni inilah yang menciptakan dalam

diri kita suasana dan temperamen. Dengan menolak alam sebagai model tertinggi dari keindahan dan metode meniru alam dari pelukis biasa, seni hiasan bukan saja menyiapkan jiwa kita untuk menyambut karya imajinatif yang sesungguhnya, namun mengembangkan pula di dalam jiwa kita kepekaan bentuk yang menjadi dasar terjangkaunya daya kreatif yang kritis.

Pada masa dunia desain mengembangkan pemanfaatan filsafat "bentuk menyusul fungsi" dari Bauhaus. Pada saat yang sama dalam sejarah seni rupa, Kubisme yang membebaskan permukaan kanvas dari lahan perspektif dan memicu kemajuan tak berbanding menuju abstraksi. Sangat jelas bahwa perkembangan ini erat kaitannya dengan apa yang semakin dikenal sebagai seni primitif ini juga banyak menggunakan pola hias seperti misalnya ornamen, barangkali belum banyak dikaji.

Gaung dari neurosis itu masih terdengar dalam tulisan-tulisan terbaru mengenai abstraksi. Nilai-nilai simbol dikempeskan menjadi sekedar pola hias yang menurunkan nilai ideologi yang terkandung didalam ikonografi. Dalam untaian istilah abstrak yang sering disebut dalam tahun 1990an (konseptual, geometrik, simulasionis, mimpi, kutipan, ekspresif, spiritual, relasional, materialis, formal organik...) pola hias masih tidak disebut. Teknik cetak, pengulangan, serta penggunaan bahan selain linen, telah diterima sebagai aspek-aspek dalam praktek senirupa kontemporer, dan praktek-praktek ini punya latar belakang dalam desain *maupun Pop* serta *arte povera* dan sebagainya. Bila arsitektur modern melucuti diri dari segala hiasan yang tidak perlu, maka tempat penting yang diberikan seni (yang sebagian besar diambil oleh abstraksi), daapt dianggap sebagai penyisihan fungsi pola hias dengan hanya memusatkannya dalam batasan kanvas. Mungkin karena pola hias dianggap sebagai ciri-ciri yang menentukan pembahasan tentang budaya-budaya yang tersisih(yang feminin, yang

bersifat kerajinan dan yang 'tradisional'), maka usaha untuk mengesahkan peranannya dalam sejarah abstraksi dianggap menantang hierarki ekspresi visual yang memang sulit dicapai. Abstraksi memungkinkan obyek-obyek dari budaya lain mempengaruhi karya para perupa, namun pengaruh tersebut terbatas pada kaitannya dengan bentuk. Karena dianggap sebagai bagian yang tidak formal, pola hias bisa saja disisihkan dari wacana modernisme yang baku. Grabar mengingatkan kepada kita bahwa definisi atas pola hias yang seperti itu sesungguhnya khas pada tiap budaya, bahwa ada "...pengertian...dalam sejumlah masyarakat yang sangat terdidik dan terampil, terdapat kecenderungan untuk menuntaskan sesuatu, yang membawa kesempurnaan."Kecenderungan ini berupa penggubahan pola hias yang tidak lagi sekedar mengisi lahan kosong, melainkan suatu proses yang turut memberi makna pada suatu benda secara keseluruhan. Dalam bahasa Inggris, pola hias kini berkonotasi dangkal dan tidak penting. Namun dalam bahasa Arab *naqqasha*("menutupi sesuatu dengan hiasan" dengan berbagai teknik yang berbeda-beda), *zawaja* ('memperindah'), *isti'ara*("menggunakan secara metaforik") mempunyai berbagai arti yang berkenaan dengan cita artistik atau pelukisan; yang kesemuanya bersifat positif dan mengandung pengertian atas penyelesaian yang efektif atau bahkan peralihan makna dari suatu bentuk ke bentuk lainnya.

Dengan mempertimbangkan pandangan Grabar tentang pengertian perantara, kita dapat melupakan keterbatasan konsep yang taksonomik semata, dan memulai 'cerita seni' yang baru, yang mencakup konsep-konsep yang lebih luas atas persepsi artistik dan pengertian tentang seni rupa. Inilah yang dicapai oleh para perupa dalam *Pola Hias* ini. Pola hias dan motif-motif yang muncul dalam karya mereka sarat dengan informasi dari budaya yang mereka wakili. Informasi ini melapisi permukaan abstrak, dan

menjembatani pencerapan kita terhadap karya-karya ini sebagai seni 'non-representasi'. Citra-citra tidak lagi berpijak pada sumber aslinya, seperti pada desain kain, ornamen pada logam, dsb. Sehingga kita sadar bahwa citra-citra ini bukanlah salinan dari budaya aslinya. Seringkali citra-citra ini berasal dari kebudayaan yang sudah tidak dipraktikkan oleh perupanya, atau bersumber dari warisan budaya kini hidup hanya dalam kenangan. Pola hias yang bagaikan sisa-sisa peninggalan budaya ini, dapat menghadirkan pengalaman lampau itu di sisi pengalaman masa kini tanpa menjadi objek semu hasil rekonstruksi suatu kerinduan, tanpa harus dihapuskan dari bahasa visual sang perupa.

Seni Aborijin Australia kontemporer mula-mula muncul di galeri-galeri pada pertengahan 1980an, pada ujung akhir seni abstrak. Langkah-langkah penting telah diambil untuk menarik keluar karya-karya semacam itu dari pameran-pameran yang bermuatan antropologis semata. Namun, merupakan suatu kekeliruan pula untuk mengecilkan nilai kompleksitas ciptaan tersebut kedalam instalasi yang 'kira-kira sejenis'. Tidak lagi cukup untuk mensejajarkan seni non-representasi dengan seni abstrak, karya mereka harus memasuki wacana mereka sendiri, dengan pengakuan atas konteks dimana citra-citra tersebut berkembang. Hubungan ini tidak akan berjalan lancar sebelum definisi historis dari modernisme diubah. Wacana-wacana dan pengertian pasca-kolonial tentang pencampuran seni (*hybrid*) telah menempatkan sejarah ini dalam posisi yang geopolitik. Hirarki teknik, antara benda pakai atau benda hiasan, yang sejenak dipertanyakan dalam abad kesembilan-belas. Perupa-perupa Aborijin kontemporer masih terus mencari pemecahan atas masalah yang penuh pertentangan ini. Beberapa dari mereka tidak lagi menggunakan pola hias atau motif pada karya mereka, sementara ada juga yang memanfaatkan rancangan tersembunyi untuk

keperluan komersial. Membahas masalah yang sangat mirip yang juga terjadi pada seni rupa Maori, Nicholas Thomas membedakan produk budaya kontemporer sebagai benda yang dilahirkan baik dari dalam atau dari luar seni rupa.

Pada perupa memperdebatkan batasan-batasan sempit dalam seni rupa kontemporer, baik dalam suatu budaya, seperti yang diutarakan oleh artis-artis Australia dalam *Seni Pola*, dan antar budaya, seperti yang ingin dibuktikan oleh pameran ini. Ini bukan salah satu usaha melucuti suatu sebuah budaya sebagaimana sebagaimana di ungkapkan oleh para perupa peserta *Pola Hias* ini, dan antar budaya sebagaimana tercakup dalam pameran ini. Ini bukanlah usaha untuk meniadakan perbedaan. Pola hias adalah unsur ekspresi yang universal karena berkaitan dengan mekanisme dasar persepsi. Bagi tiap budaya pola hias mungkin saja mengandung makna yang berbeda-beda, dan telah banyak tulisan yang mencoba memecahkan kode-kode budaya tertentu. Namun sebagai perantara, pola hias bergerak melintasi batas budaya. Seperti kaleidoskop, pola hias pada mulanya menjadi sendi penghubung antara realita dan sang seni rupa, lalu antara obyek dan penikmatnya sampai akhir zaman.

"Ada wacana tentang seni yang jarang ditulis dan kadang-kadang tidak diutarakan, yang datangnya bukan dari sejarawan, karena sejarawan sangat terikat pada waktu dan tempat...

.... juga bukan dari kritikus, karena kritikus memusatkan perhatian pada pandangan pribadinya tentang seni...

Ada wacana tentang kepekaan yang tergugah oleh gairah yang datang dari kesan-kesan visual, suatu wacana tentang cinta."

C. Teknik Menghias

Teknik yang dapat digunakan dalam menghias suatu produk cukup variatif sesuai dengan ketektikan produk kerajinan yang akan dihias. Secara konvensional produk kerajinan dapat dibedakan menjadi kerajinan kayu dengan teknik pahat atau ukirnya; kerajinan logam dengan teknik las, tempa, patri, dan etsa; kerajinan kulit dengan teknik tatah sunggingnya; kerajinan tekstil dengan teknik printing, makram, rajut, ekolase, bordir, dan batik; kerajinan keramik dengan teknik ingub, glasir, toreh, dan cetak; dan kerajinan dengan bahan mixed media atau daur ulang. Selain teknik-teknik tersebut masih banyak teknik lain dapat digunakan dalam menghias produk kerajinan sesuai dengan perkembangan teknologi yang digunakan dalam produksi kerajinan. Dalam paparan sederhana ini secara singkat dapat dijelaskan beberapa teknik yang sering digunakan dalam menghias produk kerajinan, yakni: teknik menggambar, mengukir, mengkolase, menyulam dan membordir.

1. Menggambar

Membuat gambar pada permukaan benda/produk, baik secara langsung (*manual/hand drawing*) maupun dengan teknik cetak

2. Mengukir

Membuat ukiran pada permukaan benda/produk dengan menggunakan pahat atau benda tajam lainnya

3. Mengkolase

Menghias benda dengan cara menempelkan (merekatkan atau menjahit) hiasan pada permukaan benda/produk. Teknik ini sering juga disebut aplikasi pada benda/produk tekstil.

4. Menyulam dan membordir

Memberikan bentuk hiasan dengan cara menambahkan atau mengubah bagian-bagian dari struktur kain (tekstil) dengan benang.

D. Aspek Penting dalam Ragam Hias

Dalam merancang benda pakai ada beberapa hal utama yang harus dipenuhi secara cermat, yaitu:

1. Desain Struktural

- a. Bentuk benda itu harus disesuaikan dengan kegunaan atau fungsi benda tersebut (3F) *Form Follows Function* (bentuk mengikuti fungsi).
- b. Memperhatikan sisi ergonomis, yakni ukuran bagian-bagian produk disesuaikan dengan ukuran bagian-bagian tubuh si pemakai, sehingga terasa nyaman dan aman ketika memakai produk tersebut.

2. Desain Dekoratif

Prinsip komposisi, yakni kesatuan, keseimbangan, irama, kontras/pusat perhatian, proporsi/keselarasan/ harmoni.

- a. Motif disesuaikan dengan desain struktural produk yang dihias.
- b. Penempatan motif secara tepat pada produk yang dihias.

- c. Besar motif hias disesuaikan dengan besar produk yang dihias. Dengan kata lain motif itu diterapkan secara proposional.

Desain yang baik adalah desain yang berhasil menampilkan desain structural dan desain dekoratif secara terpadu.

5

Penerapan Ragam Hias Kreasi

E. Teknik Menghias

Teknik yang dapat digunakan dalam menghias suatu produk cukup variatif sesuai dengan ketektikan produk kerajinan yang akan dihias. Secara konvensional produk kerajinan dapat dibedakan menjadi kerajinan kayu dengan teknik pahat atau ukirnya; kerajinan logam dengan teknik las, tempa, patri, dan etsa; kerajinan kulit dengan teknik tatah sunggingnya; kerajinan tekstil dengan teknik printing, makram, rajut, ekolase, bordir, dan batik; kerajinan keramik dengan teknik ingub, glasir, toreh, dan cetak; dan kerajinan dengan bahan mixed media atau daur ulang. Selain teknik-teknik tersebut masih banyak teknik lain dapat digunakan dalam menghias produk kerajinan sesuai dengan perkembangan teknologi yang digunakan dalam produksi kerajinan. Dalam paparan sederhana ini secara singkat dapat dijelaskan beberapa teknik yang sering digunakan dalam menghias produk kerajinan, yakni: teknik menggambar, mengukir, mengkolase, menyulam dan membordir.

1. Menggambar

Membuat gambar pada permukaan benda/produk, baik secara langsung (manual/ *hand drawing*) maupun dengan teknik cetak

2. Mengukir

Membuat ukiran pada permukaan benda/produk dengan menggunakan pahat atau benda tajam lainnya

3. Mengkolase

Menghias benda dengan cara menempelkan (merekatkan atau menjahit) hiasan pada permukaan benda/produk. Teknik ini sering juga disebut aplikasi pada benda/produk tekstil.

4. Menyulam dan membordir

Memberikan bentuk hiasan dengan cara menambahkan atau mengubah bagian-bagian dari struktur kain (tekstil) dengan benang.

F. Aspek Penting dalam Ragam Hias

Dalam merancang benda pakai ada beberapa hal utama yang harus dipenuhi secara cermat, yaitu:

1. Desain Struktural

- a. Bentuk benda itu harus disesuaikan dengan kegunaan atau fungsi benda tersebut (3F) *Form Follows Function* (bentuk mengikuti fungsi).
- b. Memperhatikan sisi ergonomis, yakni ukuran bagian-bagian produk disesuaikan dengan ukuran bagian-bagian tubuh si pemakai, sehingga terasa nyaman dan aman ketika memakai produk tersebut.

2. Desain Dekoratif

Prinsip komposisi, yakni kesatuan, keseimbangan, irama, kontras/pusat perhatian, proporsi/keselarasan/ harmoni.

- a. Motif disesuaikan dengan desain structural produk yang dihias.
- b. Penempatan motif secara tepat pada produk yang dihias.
- c. Besar motif hias disesuaikan dengan besar produk yang dihias.

Dengan kata lain motif itu diterapkan secara proposional.

Desain yang baik adalah desain yang berhasil menampilkan desain structural dan desain dekoratif secara terpadu.

Daftar Pustaka

Agus Sachari (1998) Tinjauan Desain. Bandung: ITB

_____(1987) Seni, Desain, Teknologi. Bandung: Nova

_____(2001) Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dan Wacana Transformasi Budaya. Bandung: ITB

_____(1986) Desain: Gaya dan Realitas. Jakarta: Rajawali

_____(1986) Paradigma Desain. Jakarta: Rajawali.

_____ (1998) *Desain dan Pembangunan*. Bandung: ITB

_____ (1998) *Kamus Desain*. Bandung: ITB

_____ (1998) *Desain Produk: Sebuah Pengantar*. Bandung: ITB

Atisah Sipahelut (1991) *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Breckon, A. (1988) *Craft, design and Tecnology*. London : Colin Education

Dolce, J (1988) *Product Design III*. New York: PBC International Inc.

Sales, FM. (.....) *Handbook Of Ornament*. New York: Dover Publication, Inc.

Soewardi (1984) *Melukis Bentuk Geometri*. Jakarta: Gramedia PT.

Van Der Hoop (1949) *Ragam-ragam perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van.

Wacius Wong (1995) *Beberapa Asas Menggambar Dwimatra*. Bandung: Penerbit ITB

_____ (1996) *Beberapa Asas Menggambar Trimatra*. Bandung: Penerbit ITB

Yarwood, A. and Dunn, S. (1986) *Design and Craft*. London: Hodder and Stoughton.

